

Hubungan Tingkat Stres dengan Karakteristik Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

Resti Rahmadika Akbar^{1*}, Ramadhani Nasir,² Jefri Henky³

¹Bagian Pendidikan kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

²Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

³Bagian Bedah, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

*Email: restirahmadikaakbar@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* salah satu format uji untuk mengetahui kompetensi keterampilan mahasiswa dan OSCE menjadi faktor yang memicu adanya stres pada mahasiswa.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat stres dengan karakteristik peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. **Metode:** Penelitian ini merupakan analitik korelatif dengan desain penelitian cross sectional. Pengambilan sampel dengan metode consecutive sampling, dengan jumlah sampel 51 orang. Penelitian ini dilakukan dengan populasi pada mahasiswa yang mengikuti OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah pada periode bulan November 2019. Tingkat stres diukur dengan kuesioner *Perceived Stress Scale (PSS)*. Pengolahan data menggunakan program SPSS 24.0. Analisis univariat jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat stres, frekuensi mengikuti OSCE dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney. **Hasil:** Karakteristik mahasiswa berdasarkan jenis kelamin terbanyak perempuan yaitu 38 orang (74,5%), usia 17-25 tahun mahasiswa terbanyak yaitu 39 orang (76,5%), status pernikahan terbanyak yaitu belum menikah 33 orang (64,7%), frekuensi mahasiswa terbanyak pengambilan pertama yaitu 46 orang (90,2%). Hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara tingkat stres dengan jenis kelamin, umur dan status pernikahan dan frekuensi mengikuti OSCE, dengan nilai $p < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat stres dengan jenis kelamin, usia, status pernikahan dan frekuensi mengikuti OSCE.

Kata kunci -- frekuensi mengikuti OSCE, jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat stres,

Abstract

Background: *Objective Structured clinical examination(osce)* one of format test to determine student's competency skill's and OSCE is a factor that trigger stress of student's. **Purpose:** The aim of this study was to find out the association between stress level and characteristics with OSCE UKMPPD participants in faculty of medicine at University of Baiturrahmah. **Method:** This study was a correlative analytic with cross sectional design. The sample method was consecutive sampling using 51 samples. This study was conducted with population of student's who participated osce ukmppd in faculty of medicine at university of Baiturrahmah in the period November 2019. Stress level is measured by questionnaire *Perceived Stress Scale (PSS)*. Processing data using SPSS 24.0 programs. Analysis univariate using frequency of sex, age, material status, frequency of following OSCE, stress level, with form in distribution table and analysis bivariate using Mann-Whinney test.

The results: The characteristics of student by sex female 38 people (74%), most age was 17-25 years old 38 people (76%), most marital status is single 33 people (64%), the highest frequency of student's taking the first are 46 people (90%). Analysis result bivariate is a association between stress level with gender, age, material sttus, and frequency of following OSCE ,with value $p 0,005$. **Conclusion:** There is a association between stress level with gender, age, material status and frequency of following OSCE.

Keywords -- Stress level, gender, age, material status, frequency following OSCE.

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa program profesi dokter harus menuntaskan ujian akhir nasional yaitu Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Uji kompetensi ini terdiri dari dua jenis, yaitu pilihan jamak atau *multiple choice question* (MCQ) menggunakan komputer (Computer Based Test atau CBT) dan uji keterampilan pemeriksaan klinis (*Objective Structured Clinical Examination* atau OSCE). UKMPPD dilakukan serentak diseluruh Fakultas Kedokteran di Indonesia termasuk di Fakultas Universitas Kedokteran Baiturrahmah.¹

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) salah satu format uji untuk mengetahui kompetensi keterampilan mahasiswa. OSCE telah muncul sebagai suatu pendekatan tambahan untuk mengevaluasi kemampuan klinis. Bentuk evaluasi ini didisain untuk mengatasi keterbatasan metode-metode evaluasi sebelumnya. OSCE diperkenalkan pertama kali oleh Harden dan Gleeson tahun 1975. OSCE menyediakan suatu format yang sesuai untuk menilai berbagai komponen dari kompetensi klinis, khususnya keterampilan-keterampilan klinis praktis dengan derajat ketepatan yang tinggi.^{2,3}

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) memiliki respon terhadap kejadian yang memicu adanya stres.^{4,5} Berdasarkan data Riset Kesehatan Daerah tahun 2013 prevalensi orang yang menderita gangguan mental emosional di Indonesia adalah 6%. Stresor tersebut berkaitan dengan waktu belajar yang banyak, informasi-informasi baru dan kurangnya waktu luang untuk sosialisasi.⁶

Mahasiswa yang mengalami stres akan mengalami dampak negatif yang akan mengganggu perkuliahan serta mengganggu kinerja mereka. Mahasiswa yang mengalami

kondisi stres yang ekstrem seperti depresi membutuhkan perhatian serius Di Indonesia didapatkan 36,7 - 71,6% mahasiswa mengalami stres. Menurut penelitian sebelumnya didapatkan bahwa khusus di Fakultas Kedokteran di Indonesia, 45,8 - 71,6% mahasiswa mengalami stres.⁷

Metode pengujian kompetensi klinik calon dokter dilakukan dengan OSCE dan terstruktur, diujikan dalam waktu 15 menit dengan bentuk putaran stasion.² Stres timbul dari reaksi dari sistem dalam tubuh, ketegangan ini akibat suatu dorongan dari dalam dari luar dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang otonom. Orang yang dilanda stres bisa mengganggu keseimbangan pribadi seperti tegang, resah, gelisah, takut, gugup, berkeringat dan sebagainya. Sebagian besar responden yaitu perempuan lebih berat tingkat stresnya (88%) dari pada laki-laki.⁸

II. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ilmu psikiatri dan ilmu pendidikan kedokteran. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang. Penelitian ini adalah penelitian analitik korelatif dengan desain penelitian cross sectional untuk menentukan hubungan tingkat stres pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas kedokteran Universitas Baiturrahmah.

A. CARA KERJA

Penelitian ini dilakukan pada peserta ujian OSCE UKMPPD Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdapat instrumen penelitian berupa kuesioner PSS 10 untuk pengukuran tingkat stres. Setelah memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh responden, dengan demikian peneliti akan mengetahui hubungan tingkat stres

pada peserta OSCE UKMPPD Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

B. ANALISIS PENELITIAN

Data diperoleh dari pengisian kuesioner, kemudian diolah menggunakan SPSS. Pada penelitian ini didapatkan dua analisis data, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

Univariat

Unit ini digunakan untuk mendiskripsikan frekuensi dan masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat yaitu jenis kelamin, usia, status pernikahan, frekuensi mengikuti OSCE melalui persentasi dan distribusi frekuensi.

Bivariat

Untuk menguji hubungan tingkat stres dengan jenis kelamin, usia, status pernikahan, frekuensi mengikuti OSCE ordinal-ordinal. Sehingga yang digunakan adalah uji mann-whitney. Jika nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang menghubungkan.

Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Hasil analisis statik dengan SPSS versi 24.0 tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel.

III. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Tingkat Stres Dengan Karakteristik Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah yang dilakukan pada 51 sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisa terhadap data yang telah didapat, maka penulis dapat disimpulkan hasil penelitian dalam paparan di bawah ini:

A. Analisa Univariat

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan karakteristik jenis kelamin berdasarkan sebaran tingkat stres mahasiswa yang mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dapat diuraikan sebagai berikut :

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN DAN SEBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA MENGIKUTI OSCE DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH

Jenis Kelamin	Tingkat Stres			n
	Ringan	Sedang	Berat	
Laki-Laki	5 (38,5%)	7 (53,8%)	1 (7,7%)	13 (25,5%)
Perempuan	2 (5,3%)	31 (81,6%)	5 (13,2%)	38 (74,5%)
JUMLAH				51 (100%)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 13 orang laki-laki paling banyak mengalami stres sedang yaitu 7 orang (53,8%) dan dari 38 orang perempuan paling banyak mengalami stres juga sedang yaitu 31 orang (81,6%).

2. Usia

Hasil penelitian didapatkan karakteristik usia berdasarkan sebaran stres mahasiswa yang mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dapat diuraikan sebagai berikut :

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK USIA DAN SEBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA MENGIKUTI OSCE DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH

Usia	Tingkat Stres			N
	Ringan	Sedang	Berat	
17-25 Tahun	5 (12,8%)	33 (84,6%)	1 (2,6%)	39 (76,5%)
26-35 Tahun	2 (16,7%)	5 (41,7%)	5 (41,7%)	12 (23,5%)
Jumlah				51 (100%)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 39 orang dengan usia 17-25 tahun paling banyak mengalami stres sedang yaitu 33 orang (84,6%) dan dari 12 orang

pada usia 26-35 tahun paling banyak mengalami stres sedang dan berat yaitu 5 orang (41,7%).

3. Status Pernikahan

Hasil penelitian didapatkan karakteristik status pernikahan dan sebaran tingkat stres mahasiswa yang mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dapat diuraikan sebagai berikut:

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK STATUS PERNIKAHAN DAN SEBARAN TINGKAT STRES DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH

Status Pernikahan	Tingkat Stres			n
	Ringan	Sedang	Berat	
Sudah menikah	6 (33,3%)	10 (55,6%)	2 (11,1%)	18 (35,3%)
Belum menikah	1 (3%)	28 (84,8%)	4 (12,1%)	33 (64,7%)
Jumlah				51 100%

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 18 responden yang sudah menikah paling banyak mengalami tingkat stres sedang yaitu 10 orang (55,6%) dan dari 33 responden belum menikah paling banyak mengalami stres sedang yaitu 28 orang (84,8%).

4. Frekuensi Mengikuti OSCE

Hasil penelitian didapatkan karakteristik frekuensi mengikuti OSCE berdasarkan sebaran tingkat stres mahasiswa yang mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dapat diuraikan sebagai berikut :

TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK FREKUENSI MENGIKUTI OSCE DAN SEBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH

Frekuensi Mengikuti OSCE	Tingkat Stres			N
	Ringan	Sedang	Berat	
1 Kali	7 (15,2%)	36 (78,3%)	3 (6,5%)	46 (90,2%)
2 Kali	0 (0%)	2 (40%)	3 (60%)	5 (9,8%)

Jumlah **51 (100)%**

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 46 orang yang mengikuti OSCE 1 kali paling banyak mengalami stres sedang yaitu 36 orang (78,3%) dan dari 5 orang yang mengikuti 2 kali paling banyak mengalami stres berat yaitu 3 orang (60%).

5. Tingkat Stres

Hasil penelitian didapatkan tingkat stres mahasiswa yang mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dapat diuraikan sebagai berikut:

TABEL 5. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT STRES PADA MAHASISWA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH

Tingkat Stres	f	%
Ringan	7	13.7
Sedang	38	74.5
Berat	6	11.8
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 51 responden, paling banyak responden mengalami stres sedang yaitu 38 orang (74,5%).

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan usia, jenis kelamin, status pernikahan dan frekuensi mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah menggunakan uji chi square, akan tetapi syarat uji chi square tidak terpenuhi karena nilai expected count <5 dan dilanjutkan dengan uji *fishier exact test*, pada uji *fisher* harus memenuhi syarat karena syarat uji *fishier exact test* harus dengan jenis tabel crosstab 2x2 dan dilanjutkan uji *mann-whitney* karena syaratnya terpenuhi yaitu pada variabel bebas terdapat hanya 2 kategori dan diperoleh uraian hasil sebagai berikut:

TABEL 6. HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN USIA, JENIS KELAMIN, STATUS PERNIKAHAN DAN FREKUENSI MENGIKUTI OSCE DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH.

Variabel	Tingkat Stres
	<i>p</i>
Jenis kelamin	0.017
Usia	0.039
Status Pernikahan	0.034
Frekuensi Mengikuti OSCE	0.004

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil hubungan tingkat stres dengan jenis kelamin diperoleh nilai $p=0.017$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan jenis kelamin pada Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Hubungan tingkat stres dengan usia dengan nilai $p=0.039$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan umur pada Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Hubungan tingkat stres dengan status pernikahan diperoleh nilai $p=0,034$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan status pernikahan pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Hubungan tingkat stres dengan frekuensi mengikuti OSCE diperoleh nilai $p=0.004$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan frekuensi mengikuti OSCE pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

IV. PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian dari 51 responden, jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan yaitu 38 orang (74,5%) pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Ada

perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres.⁹

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mailina, (2015) pada mahasiswa mengikuti OSCE tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau diperoleh hasil paling banyak peserta adalah perempuan yaitu (75,5%) dan penelitian yang dilakukan oleh Amir, (2016) pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas diperoleh paling banyak jenis kelamin adalah perempuan (88,2%).^{4,10}

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian bahwa lebih banyak perempuan masuk kuliah Fakultas Kedokteran dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki sikap yang lebih teliti, lemah lembut, teladan, sabar, berbelas kasih dan gemar bersosialisasi sehingga profesi dokter mayoritas oleh perempuan. menyatakan bahwa perempuan sering termotivasi dalam pelajaran, mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik dan lebih rajin masuk kuliah dari pada laki-laki.¹¹

2. Usia

Berdasarkan penelitian dari 51 responden, usia terbanyak adalah 17-25 tahun yaitu 39 orang (76,5%) pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Usia berkaitan dengan toleransi seseorang terhadap stres. Pada usia dewasa biasanya seseorang lebih mampu mengontrol stres yang terjadi dibandingkan usia kanak-kanak maupun usia lanjut. Semakin dewasa usia biasanya akan

semakin menunjukkan kematangan jiwa, dalam arti semakin bijaksana, semakin mampu berpikir rasional, semakin mampu mengendalikan emosi, semakin dapat menunjukkan intelektual dan psikologisnya, dan semakin toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda dari dirinya.¹²

Selain itu, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.¹³

3. Status Pernikahan

Berdasarkan penelitian dari 51 responden, paling banyak responden belum menikah yaitu 33 orang (64,7%) pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Paling banyak responden belum menikah dikarenakan Status pernikahan berhubungan dengan kejadian stres, dimana hubungan pernikahan yang harmonis membantu seseorang untuk mencegah atau mengurangi stres karena keterlibatan salah satu pasangan atau keluarga dalam memberikan dukungan yang tinggi, sehingga efek negatif dari pekerjaan dapat ditolerir.¹⁴ penelitian lain menyatakan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh pada tingkat stres kerja karena stres yang muncul disebabkan oleh beban pekerjaannya bukan karena status pernikahan.^{15,16}

Perkawinan merupakan sumber stres yang dialami seseorang, misalnya pertengkaran, perpisahan (sparation), perceraian, kematian salah satu pasangan, ketidaksetiaan dan lain sebagainya.¹⁷

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thinagar, (2017) tentang Tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana dan implikasinya pada hasil ujian diperoleh hasil semua mahasiswa belum ada yang menikah (100%).¹⁸

Faktor mempengaruhi terjadinya kecemasan menjelang ujian (exam anxiety) pada mahasiswa kedokteran, meliputi empat area yakni permasalahan gaya hidup, gaya belajar, dan faktor psikologis. Permasalahan gaya hidup mencakup kurangnya istirahat dan aktifitas fisik, asupan nutrisi yang kurang, dan manajemen waktu yang tidak efisien. Strategi belajar yang tidak efektif seperti belajar sepanjang malam sebelum ujian, kurangnya pemahaman dan review materi juga merupakan faktor yang penting dalam terjadinya exam anxiety. Faktor psikologis yang berperan dalam terjadinya ansietas adalah pemikiran negatif dan irasional mengenai jalannya ujian, dan ketakutan tidak mampu mengendalikan keadaan pada saat ujian.¹⁹

4. Frekuensi Mengikuti OSCE

Berdasarkan penelitian dari 51 responden, frekuensi mengikuti OSCE paling banyak 1 kali yaitu 46 orang (90,2%) pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Frekuensi mengikuti OSCE paling banyak 1 kali karena tata laksana OSCE yang tidak sederhana dan harus berhadapan langsung dengan penguji membuat mahasiswa merasa stres. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penguji yang berasal dari instansi pendidikan yang sama justru dapat membantu mengurangi kecemasan yang dialami oleh responden.³

Mahasiswa yang sudah menghadapi OSCE pada umumnya memiliki tingkat kecemasan bervariasi mulai dari tidak ada stres, ringan, dan sedang, berat.³ Tingkat stres merupakan “kesulitan” atau “kesusahan” dan menjadikan konsekuensi normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman baru, penemuan identitas dan makna hidup. Tes keterampilan OSCE merupakan salah satu bentuk evaluasi atau ujian keterampilan untuk penilaian kemampuan klinik, teknik dan prosedur keterampilan secara terstruktur dan bersifat objektif, melalui tes keterampilan mahasiswa dinilai secara

bersamaan kemampuan pengetahuan, psikomotorik dan sikap.²⁰ Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kesuma, pada Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura penelitian ini tingkat kecemasan ringan ditemukan sebagian besar pertama kali mengikuti OSCE atau first taker (9,1%). Selanjutnya untuk subjek penelitian yang mengalami tingkat kecemasan sedang ditemukan sebagian besar pertama kali mengikuti OSCE atau first taker (12,1%). Tingkat kecemasan berat ditemukan sebagian besar mengikuti pertama kali OSCE atau first taker (15,2%).²¹

Subjek penelitian pada penelitian ini pada umumnya baru sekali mengikuti UKMPPD (first taker) Mahasiswa yang pertama kali mengikuti UKMPPD (first taker) pada umumnya mengalami kecemasan yang sangat berat. Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya melalui wawancara, kecemasan yang timbul pada mahasiswa first taker karena merasa belum siap untuk menghadapi UKMPPD.

5. Tingkat Stres

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 51 responden, paling banyak responden mengalami stres sedang yaitu 38 orang (74,5%) pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Stres meningkatkan risiko dari mahasiswa untuk mengalami berbagai gangguan penyakit fisik yang meliputi kekebalan tubuh menurun, sakit kepala, sakit jantung, gangguan tekanan darah, hilangnya energi, alergi dan stroke. Adapun gejala stres yang banyak ditunjukkan oleh mahasiswa antara lain gangguan tidur seperti kesulitan tidur, serta adanya gangguan daya ingat.⁵⁰ Mahasiswa sering mengalami gejala urat tegang, terkadang mengalami lelah atau kehilangan energi, mengalami sakit kepala, pening dan pusing, mengalami gejala tidur tidak teratur, insomnia dan bangun terlalu awal.²²

Sumber masalah stres yang dialami responden cukup beragam. Secara fisik, Setiap responden mengalami reaksi stres yang umum terjadi, seperti berkeringat dan mudah lelah. Kemudian yang dilakukan oleh responden dalam penelitian dalam mengelola stres cukup variatif dan membuat para responden memiliki beragam alternatif dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.²³

Mahasiswa mengalami gejala-gejala stres, salah satunya yaitu gejala fisiologi diantaranya denyut jantung yang meningkat, turun dan bertambahnya berat badan secara drastis, sakit perut, sakit kepala hingga merasa sesak di dada ketika bernapas.²⁴

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas diperoleh hasil paling banyak mahasiswa mengalami stres tingkat sedang yaitu (48,4%) tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar diperoleh hasil paling banyak mengalami stress ringan yaitu (88,9%).^{2,25}

Tingkat stres terkait akademik pada responden penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat stres berat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran di Universitas Riau, yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan masing-masing individu dalam menghadapi stres yang sedang dirasakan.^{26,27}

6. Hubungan Tingkat Stres Dengan Jenis Kelamin, Usia, Status Pernikahan dan Frekuensi Mengikuti OSCE Di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

Hubungan tingkat stres dengan jenis kelamin diperoleh nilai $p=0,017$ ($p<0,05$). Artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan jenis

kelamin pada Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada buku yang berjudul *The Female Brain* menyatakan bahwa remaja perempuan hampir dua kali lebih mungkin menderita depresi dan kecemasan dibandingkan remaja laki-laki. Para ahli syaraf menemukan bahwa kepekaan ini dipengaruhi oleh gen, estrogen, progesteron dan fenomena bawaan biologis otak. Selain itu juga diketahui bahwa banyak variasi gen dan sirkuit otak yang dipengaruhi oleh estrogen dan serotonin diduga meningkatkan risiko depresi pada perempuan.⁹

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kecemasan ketika ujian nasional pada siswa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada siswa laki-laki. bahwa sebagian responden laki-laki hanya mengalami kecemasan ringan, sementara pada responden perempuan ditemukan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.²⁸

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil hubungan tingkat stres dengan usia dengan nilai $p=0,039$ ($p<0,05$). Artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan umur pada Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. sejalan dengan umur responden berkaitan dengan tingkat kecemasan saat melakukan OSCE.²⁹

Penyebaran usia responden tidak merata, menyebabkan kelompok usia memiliki jumlah yang tidak seimbang dan jika dilihat dari usia responden, rata-rata memiliki usia dalam katagori yang sama yaitu remaja akhir. Gejala kecemasan dapat timbul di berbagai kalangan usia, tergantung pada faktor-faktor yang mencetuskan gejala kecemasan pada seseorang.¹⁹

Hubungan tingkat stres dengan status pernikahan diperoleh nilai $p=0,034$ ($p<0,05$). Artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan status pernikahan pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Status pernikahan berhubungan dengan kejadian stres dimana hubungan pernikahan yang harmonis membantu seseorang untuk mencegah atau mengurangi stres karena keterlibatan salah satu pasangan atau keluarga dalam memberikan dukungan yang tinggi, sehingga efek negatif dari pekerjaan dapat ditolerir.¹⁴

Hubungan tingkat stres dengan frekuensi mengikuti OSCE diperoleh nilai $p=0,004$ ($p<0,05$). Artinya terdapat hubungan tingkat stres dengan frekuensi mengikuti OSCE pada peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang pertama kali mengikuti OSCE dengan mahasiswa yang pernah mengikuti OSCE sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut kekerapan mengikuti OSCE tidak berpengaruh terhadap kecemasan yang dialami responden.³⁰

Meskipun OSCE dipengaruhi oleh stres, disisi lain OSCE mampu memberi arah yang positif pada semua faktor yang berhubungan dengan semangat dan usaha untuk melatih keterampilan klinik pada mahasiswa. OSCE meningkatkan motivasi, kepercayaan diri mahasiswa untuk mempelajari keterampilan klinik dan peran instruktur pengajar dapat mempengaruhi keterampilan klinik.³¹

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan tingkat stres dengan jenis kelamin, usia, status pernikahan dan frekuensi mengikuti OSCE, dengan nilai $p<0,05$. Mahasiswa agar mampu meningkatkan coping seperti mensugesti diri sendiri dengan hal-hal yang bersifat positif tentang OSCE serta mencari informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan

stres maupun cara pencegahan stres saat menghadapi ujian OSCE. Peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengkaji hubungan tingkat stres dengan kelulusan hasil ujian OSCE.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. RISTEKDIKTI. Implementasi Uji Kompetensi Nasional Bidang Kesehatan sebagai langkah konkrit penjaminan mutu pendidikan tinggi kesehatan.
- [2]. Praptiningsih RS. Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Objective Structural Clinical Examination (Osce). *ODONTO Dent J.* 2016;3(2):88. doi:10.30659/odj.3.2.88-93
- [3]. Fidment S. The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study Exploring the Healthcare Student's Experience. *Student Engagem Exp J.* 2012;1(1):1-11. doi:10.7190/seej.v1i1.37
- [4]. Putri Amir D, Iryani D, Isona L. Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *J Kesehat Andalas.* 2016;5(1):139-144. doi:10.25077/jka.v5i1.458
- [5]. Limen G, Runtuwene J, Wagiu C. Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi UKMPPD OSCE dengan Nilai UKMPPD Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *J Biomedik.* 2018;10(3):159. doi:10.35790/jbm.10.3.2018.21981
- [6]. Inam SN, Saqib A AE. Prevalence of anxiety and depression among medical students of private university. *J Pak Med Assoc.* 2003;53(2):44-47. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12705482/>.
- [7]. Prayitno SH, Ayu SM. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Kejadian Stres Pada Koasisten Angkatan Tahun 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *J Insight Fak Psikol Univ Muhammadiyah Jember.* 2018;000:60-73.
- [8]. Novitasari A, Lahdji A. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Nilai Objective Structure Clinical Examination (OSCE) Blok Mahasiswa Kedokteran. *Syifa' Med J Kedokt dan Kesehat.* 2019;9(2):51. doi:10.32502/sm.v9i2.1657
- [9]. Satrio. M. *The Female Brain.* Ufuk Press; 2007.
- [10]. Wettry Sagita, A. ., Rahmadika Akbar, R. ., & Anggraini, D. (2023). Gambaran Medical Student Syndrome Pada Mahasiswa Preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Scientific Journal,* 2(1), 24–37. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i1.86>
- [11]. Rachman T. Hubungan Efikasi Diri dengan Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2018;2(2):10-27.
- [12]. Martono M PE dkk. Perbedaan gender dalam prestasi belajar mahasiswa Unsoed. 2010.
- [13]. Anggraini, D., Haiga, Y., & Maribeth, A. L. (2022, March). Pelatihan Peer-Counselor Sebagai Pendengar Aktif Pada Gejala Stres, Cemas dan Depresi. In *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri (Vol. 2, No. 2, pp. 13-17).*
- [14]. Gatot DB, Adisasmito W, Muhammadiyah RS. Di Instalasi Rawat Inap Rsud Gunung Jati Cirebon. *Univ Stuttgart.* 2005;9(1):1-8.
- [15]. S N. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [16]. N V. Gambaran Stres Kerja dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengannya pada Pengemudi Bis Patas 9B. 2008.
- [17]. TS S. Hubungan Kondisi Kerja Dan Karakteristik Individual dengan Stres Kerja Pada Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kls II B Lubuk Pakam 200. 2009.
- [18]. S A. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia. 2014.
- [19]. Jefri, M., Anggraini, D., & Oktora, M. Z. (2022). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penilaian Pembelajaran Skills Lab Secara Daring pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang. *Scientific Journal,* 1(1), 36-45.
- [20]. Hawari D. *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi.* Jakarta: FKUI; 2013.
- [21]. Thinagar M, Westa W. Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Kedokteran dari Universitas Udayana dan Implikasinya Pada Hasil Ujian. *Intisari Sains Medis.* 2017;8(3):181-183. doi:10.15562/ism.v8i3.122
- [22]. Hashmat S, Hashmat M, Amanullah F, Aziz S. Original Article Factors causing exam anxiety in medical students. *Orig Artic.* 2013;58(4):167-170.
- [23]. Sadock, Benjamin James dan Sadock VA. Gangguan ansietas. In: *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis.* 2nd ed. Jakarta: EGC; 2010:230-233.
- [24]. Arundina A, Tejoyuwono T, Armyanti I, et al. Gambaran Evaluasi Penilaian Mahasiswa Program. 2015;4(3):109-114.
- [25]. Rozak A. Tingkat Stres Mahasiswa dalam Proses Mengerjakan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *J Psikol.* 2014.
- [26]. Zauma SN. Kemampuan Mengelola Stres Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD. 2013.
- [27]. Sudarya IW dkk. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres pada Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi Jurusan Manajemen

- Undiksha Angkatan 2009. 2014.
- [28]. Indarwati. Gambaran Stres Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. 2018.
- [29]. Wahyudi R, Bebasari E NE. Gambaran tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau tahun pertama. 2015.
- [30]. Nasir A MA. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori*. 1st ed. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
- [31]. Agustiar, W, Asmi Y. Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XII SMA NEGERI “X” Jakarta Selatan. 2010. <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php>.
- [32]. Hurlock E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka; 2004.
- [33]. K F. Perbedaan adversity quotient pada mahasiswa yang mengikuti Objective Structured Clinical Skills Examination (OSCE) berdasarkan motivasi berprestasi. 2014.
- [34]. Ramadhany N, Khoiriyah U. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Pasien Simulasi Dalam Ujian OSCE Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. *J Kedokt dan Kesehat Indones*. 2011;3(8):21-30. <https://journal.uui.ac.id/index.php/JKKI/article/view/6709>.
- [35]. Akbar, R. R., Anissa, M., Pitra, D. A. H., Anggraini, D., & Hasni, D. (2020). Gambaran Pengalaman Pembelajaran Blended Learning Mahasiswa Semester I menggunakan Google Classroom. *Health and Medical Journal*, 2(1), 29-33.